

# SIMPUL ZINE

AGUSTUS 2021



**JEJARING SOLIDARITAS  
MENGHADAPI KRISIS PANGAN**

#DAPURUMUM#MUTUALAID#PASARGRATIS#FOODNOTBOMB#SOLIDARITASPANGAN#WARGABANTUWARGA

## ZINE CREW

rubin media team.

Untuk Kritik & Saran atau pengajuan karya kalian yang ingin ditampilkan bisa hubungi

### Rumah Bintang Rubin

Jl. Malangbong 4 No. 60

Antapani - Bandung.

rubinrumahbintang@gmail.com

# SIMPUL SIMPUL SIMPUL SIMPUL

## PROLOGUE

Ide awal munculnya pasca ngobrol dengan seorang yang selama ini memberi banyak asupan energi. tiga edisi dibuat beruntun ditahun 2016 setiap bulan, lima tahun stagnasi dengan banyaknya alasan (*standar hehehe*) akhirnya edisi SIMPUL ZINE bisa kembali ada di hadapan kawan-kawan.

Edisi #4 Zine ini dirilis dimasa demor karena Pandemi yang berefek pada kondisi yang sebelumnya hanya terdengar dalam dongeng nabi-nabi dan di abad pertengahan.

Multi krisis yang dihadapi di masa pandemi di khususnya dirangkum dalam tulisan dan gambar banyak kawan-kawan yang berkolektif dan “Bersuka Ria” di tengah krisis pangan dalam bentuk Dapur Umum, Lapakan Gratis, dan gerakan solidaritas lain bersama warga sebagai bentuk protes dan ketidakpercayaan terhadap otoritas yang ada.

Motif, ide, kondisi di lapangan, metode pengelolaan di dokumentasikan pada edisi kali ini sebagai pesan hanya media berbagi informasi tapi juga sebagai pesan untuk saling menguatkan dan tetap mempercayai bahwa gerakan solidaritas sebagai jawaban dari kondisi krisis yang sedang dihadapi.

Terima kasih untuk semua kawan-kawan jejaring solidaritas yang sudah menjadi kontributor lewat tulisan dan gambar. Untuk semua kawan-kawan yang telah memberikan energi dalam setiap irisan bahan yang di olah di setiap dapur, benih sayuran yang disemai di lahan kampung dan pojok gang sempit di tengah kawasan urban.

Sehat selalu, tetap semangat.

sampai jumpa di medan solidaritas.

**GAS TERUS BARUDAK!**

**VAKSIN TERBAIK ADALAH SOLIDARITAS!!!**



**SOLIDARITAS  
SOSIAL  
BANDUNG**

## **Kelaziman Baru**

Bandung 19 April 2020,  
HS

Sejak akhir Februari, dunia berubah cepat dalam skala dan narasi yang hanya pernah terjadi dalam naskah-naskah film bencana dan fiksi ilmiah. Sampai akhirnya kita tiba pada momen di mana krisis datang dalam bentuk yang sangat tidak diperhitungkan. Ketika eskalasi makin meningkat dan Virus menginterupsi narasi ekonomi sebagai sesuatu yang utama seolah juru selamat. Memberikan kita wajah negara dengan watak yang sebenarnya.

Malam ini ada pesan masuk dari Yogyakarta yang mengabarkan bahwa pertemuan kawan-kawan baru saja digrebek dan dibubarkan aparat. Mereka adalah simpul kerja yang menginisiasi gerakan warga bantu warga dalam bentuk

solidaritas pangan di sana. Ini tak lama sejak kabar dibubarkannya barikadewarga dalam menghadang alat-alat berat beroperasi di Tambang Tumpang Pitu juga atas alasan pandemi. Seiring pula kabar bahwa negara tetap maju jalan dalam memuluskan undang-undang sapujagat Cipta Kerja yang brengsek itu.

Kita tiba pada momen penting sejarah di mana kita dipaksa berhadapan dengan pilihan-pilihan yang tak hanya sulit namun juga tumpang tindih. Kita berhadapan dengan upaya menekan penyebaran virus dengan meminimalkan pertemuan fisik, tapi kita juga berhadapan dengan potensi oportuniste negara dan menguatnya otoritarianisme.

Tapi akhirnya kita juga paham bahwa perubahan memiliki peluang yang sama besarnya hari ini, tepat ketika sistem gagal. Ketika virus pada saat bersamaan menelanjangi sistem yang selama ini sudah bobrok. Kesehatan publik, ketidakadilan ekonomi, ketimpangan atas beragam akses hanya sebagian kecil dari yang ter-ekspos. Menunjukkan mana yang esensial dan mana yang tidak. Dan ketika sistem gagal, beragam bentuk solidaritas antar warga bermunculan.

Otonomedia edisi ini awalnya akan dibuat seperti yang sudah-sudah, format koran/newsletter seperti biasa. Namun pada prosesnya banyak kawan yang menyambut ajakan menulis seputar pandemi dan krisis hari ini sehingga format banting stir menjadi zine seperti yang yang kalian pegang. Kami pikir ini wajar, karena hari-hari belakangan sudah bukan hari yang biasa-biasa.

Zine ini merupakan bagian dari upaya penggalangan dana di tengah komunitas, bagi upaya-upaya gerakan warga bantu warga, khususnya di Bandung. Beberapa kawan berada di posko warga terdampak banjir di Bandung Selatan, sebagian lagi di jalanan Bandung

menyisir tuna wisma dan warga terdampak lain. Mengumpulkan sumber daya dan sumber akses terhadap alat pelindung diri dan pangan. Dan sebagian lagi mulai menginisiasi gerakan menanam di tengah komunitas, memaksimalkan tempat, mengumpulkan benih dan perkakas.

Yuval Noah Harari menulis tak lama lalu, bahwa badai akan lewat, namun keputusan-keputusan yang diambil hari ini akan membentuk dunia yang benar-benar baru di tahun-tahun yang akan datang. Jika ada waktu yang paling tepat mempraktekkan dan mempromosikan 'mutual aid' sekarang lah momennya. Beberapa waktu belakangan kita kembali menemukan makna penting dari "warga bantu warga". Kembali belajar bagaimana berkoordinasi dan berkomunikasi, mengorganisir, merespon cepat dan membuat keputusan kolektif, kali ini dalam skala massif.

Saling menjaga tanpa harus menunggu negara atau otoritas tertentu. Jika ada terminologi "Normal Baru", pastikan kita melibatkan juga hal-hal tersebut terjadi dan membentuk dunia baru di waktu-waktu mendatang. Terimakasih sudah bersolidaritas dan membaca edisi ini.



**DAPUR UMUM  
BEKASI**

Mutual Aid berbeda dengan amal: ketika amal percaya terhadap hirarki dan kedermawanan, sementara Mutual Aid menolak gagasan hirarki antara pemberi dan penerima. Idenya adalah bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dan sumber daya, dan sebuah kolektif kecil dapat membantu memenuhi kedua tujuan tersebut.



Bekasi, adalah kota yang sibuk, bising dan padat dengan 2,6 juta orang yang berdesakan di lebih dari 210 km<sup>2</sup>.

Dalam kehidupan sehari-hari itu berarti kemacetan, suara bising kendaraan, hiruk pikuk aktivitas industri, antrean KRL yang tak berujung, masifnya pembangunan properti dan jalan tol, jalanan berlubang, bertumbuhnya jumlah pengangguran dan tunawisma yang berjejalan di jalan-jalan kota serta berjibun masalah sosial lainnya yang terus tumbuh bertunas di kota ini. Hampir tak ada hari libur untuk jeda sebentar dari distopia ini, sekalipun ketika dunia diporak-porandakan oleh pandemi covid-19.

Ketika rumah sakit menjadi kewalahan karena virus dan kematian menyapu satu demi satu lingkungan, kota ini tetap meriah dengan segala aktivitas ekonomi dan industrinya yang menaruh para pekerja sebagai

martir dari profit yang harus tetap terjaga. Sementara itu, tak ada jaminan apapun yang disediakan oleh pemerintah sehingga justru memungkinkan virus untuk terus menyebar dan mengancam lebih banyak lagi orang disekitarnya.

Hal ini tampak seperti lensa metaforis dari tragedi lama (kemiskinan dan ketidaksetaraan akses) yang semakin diperparah oleh tragedi baru yaitu pandemi Covid-19. Sebab pandemi, sejatinya, tidak berbeda dengan bencana lain yang secara tidak proporsional mempengaruhi para penduduk rentan. Ketika musim hujan melanda kota misalnya, orang-orang tunawisma selalu tidur dalam keadaan kedinginan dan rumah-rumah warga miskin yang dibangun di daerah beresiko tinggi akan banjir, jelas bahwa masalahnya bukan dingin atau hujan, tetapi mereka dibiarkan untuk menghadapi situasi-situasi yang sebenarnya dapat diatasi. Singkatnya, selama kapitalisme masih ada, orang-orang di dasar piramida akan selalu paling menderita di dalam krisis atau bencana apa pun.

Maka dari itu, satu-satunya hal yang lebih buruk dari hidup dalam masyarakat, dimana para

pemimpin memonopoli semua kekuatan dan sumber daya untuk memaksakan keputusan pada hidup dan kesehatan kita adalah, hidup dalam masyarakat di mana para pemimpin ini menggunakan kekuatan mereka untuk membiarkan penyakit dan kematian mengintai kita tanpa hambatan.



Saat tulisan ini dibuat, sebanyak 1.066 orang dari 81.852 kasus positif di Kota Bekasi telah terkonfirmasi meninggal dunia. Dari data ini, tak diragukan lagi bahwa covid-19 memanglah bencana bagi kita, tetapi bencana yang sesungguhnya adalah respon

negara yang cenderung abai dan ngelawak dalam penanganannya sehingga semakin memperlihatkan ketimpangan yang luar biasa dalam akses terhadap kesehatan dan sumber daya ekonomi.

Namun terlepas dari semua kegilaan ini, dan betapapun brengseknya dunia, selalu ada kemungkinan akan hari esok yang lebih baik. Di tengah krisis dan kegagalan sistemik dalam merespon pandemi, muncul berbagai macam inisiatif di berbagai daerah yang memberi kita harapan. Harapan ini muncul dengan spontan namun meluas dengan sendirinya, menerobos dan mendobrak ketakutan kita tentang masa depan, menggema seperti apa yang disebut oleh Rebecca Solnit sebagai “surga yang dibangun di neraka”.

Harapan itu adalah Solidaritas

#RakyatBantuRakyat. Sebuah fenomena yang mengingatkan kita pada kata-kata Peter Kropotkin: “Manusia memiliki kecenderungan untuk saling membantu. terlepas dari semua perubahan sejarah. sebuah pengakuan bahwa hal itu demi kepentingan mereka sendiri untuk bertahan hidup...”. Ini menyiratkan bahwa kita semua, sebagai spesies manusia, memiliki naluri yang sama untuk bertahan hidup, yaitu hidup dari yang lain dan untuk menghidupi yang lain.

Mutual Aid berbeda dengan amal: ketika amal percaya terhadap hirarki dan kedermawanan, sementara Mutual Aid menolak gagasan hierarki antara pemberi dan penerima. Idenya adalah bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dan sumber daya, dan sebuah kolektif kecil dapat membantu memenuhi kedua tujuan tersebut.



Dasar filosofi inilah yang kemudian mendorong orang-orang untuk mengambil tindakan sendiri di luar kendali institusi negara dalam menghadapi krisis ini, termasuk kami - Dapur Umum Bekasi. Kami lahir pada tanggal 10 Agustus 2020, butuh lima bulan lebih delapan hari paska covid-19 pertama kali masuk ke republik ini untuk mengorganisir diri kami membentuk kolektif Mutual Aid.

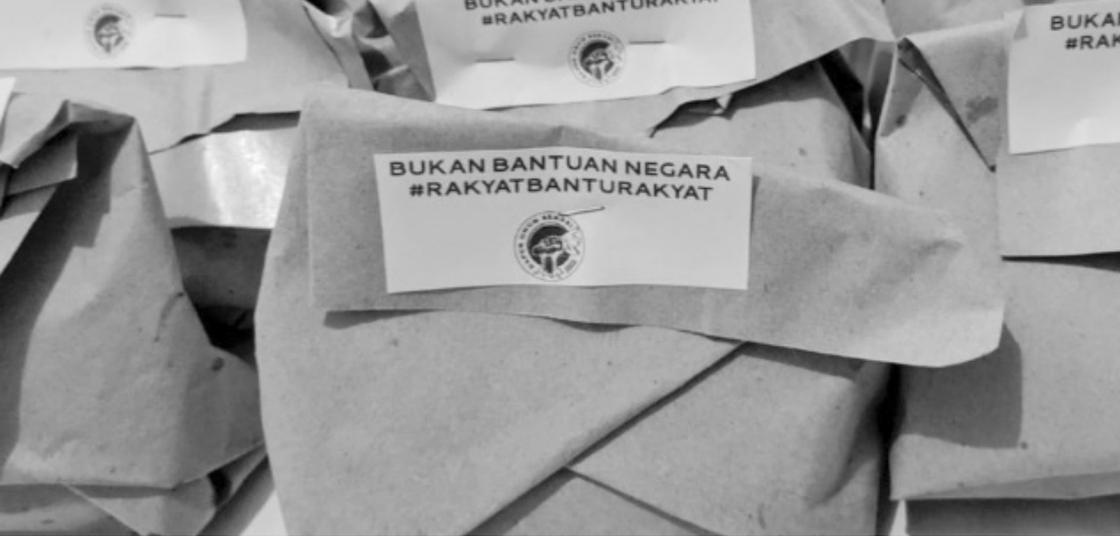
Bukan karena kami percaya bahwa negara mampu untuk memenuhi tugas-tugas sosial dalam merespon pandemi ini, tetapi justru sebaliknya, butuh waktu untuk kami menyadari bahwa bencana ini akan bertahan lebih lama karena proses penanganan yang kacau dan kontra-produktif yang pada akhirnya hanya akan membuat yang rentan akan semakin rentan. Juga selain akan berdampak pada kesehatan dan kehidupan jutaan orang, prakiraan menunjukkan bahwa pandemi akan membuat 66 juta orang kelaparan di seluruh dunia.

Sementara itu secara politik, bencana ini cenderung menjadi momentum untuk kelas penguasa mengorganisir kekuatan politik mereka, memperbaiki taktik, memajukan program mereka dan

membuat tembok otoritarianisme semakin tebal. Salah satu contohnya adalah bagaimana negara mengambil kesempatan untuk melegitimasi pendekatan yang invasif sebagai satu-satunya cara efektif untuk menangani krisis seperti Covid-19.

Untuk semua kekacauan ini, pada akhirnya melalui jaringan perkawanan, kami memutuskan untuk membentuk kolektif yang berfokus pada distribusi makanan dan subsidi akses terhadap sumber daya sesuai apa yang kami mampu, untuk setidaknya meminimalisir resiko dari dampak pandemi ini terutama pada kelompok rentan seperti kaum miskin kota dan tunawisma. Selain makanan, kami juga terlibat bersama jaringan mutual aid di Bekasi dalam proyek 100 sleeping bag untuk tunawisma dan membentuk agenda rutinan kajian kolektif perihal isu-isu yang memiliki relevansi dengan gerakan Mutual Aid.

Selain itu, kami juga berharap untuk dapat memulai percakapan tentang alasan sistemik mengapa orang tidak dapat mengakses makanan dan perlunya jaring pengaman sosial yang bersifat horizontal. Sebab kami percaya, jika sumber daya dan pengetahuan



didistribusikan secara luas dan cukup teratur, orang jauh lebih mampu menilai, memprioritaskan, dan menangani risiko yang mereka hadapi dan berikan kepada orang lain daripada yang bisa dilakukan oleh badan pembuat keputusan.

Dalam proses berjalannya agenda, selain bergantung pada donasi crowdsourced dan dana hasil penjualan merchandise kolektif, kami juga sedang mencoba untuk membuat kebun kolektif untuk meminimalisir ketergantungan terhadap donasi, ya memang agak terlambat untuk memulai, tapi lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

Berkaca pada prinsip-prinsip Mutual Aid, kami juga menyadari bahwa kami tidak dapat membantu banyak orang dengan kekuatan sendiri, untuk

itu kami membangun jaringan kerja bersama beberapa kolektif Mutual Aid di Bekasi yang juga memiliki prinsip dan agenda yang sama seperti Ruang Bebas Uang Bekasi, Dapur Umum Bekasi Utara, dan Dapur Umum Tambun untuk memperluas jangkauan solidaritas dan berbagi sumber daya.

Dalam situasi krisis kesehatan dan ekonomi, ketika banyak orang percaya bahwa solusinya adalah persaingan yang lebih ketat untuk sumber daya, uang, bahkan untuk kesehatan itu sendiri. Maka hanya solidaritas melalui aksi langsung yang bersifat horizontal, sukarela, saling mendukung dan otonom yang dapat mengatasi kecenderungan persaingan ini.

Pandemi, ketimpangan sosial, dan solidaritas antara kaum miskin bukanlah hal baru di negara ini.

Bertindak dengan perspektif kolektifitas ditengah krisis lebih dari sekadar “mengisi” kekosongan layanan negara. Kami juga tidak bermaksud untuk membersihkan dunia dari hantu totaliter atau pandemi menular; keduanya mengancam kita dengan cara yang sama seperti berabad-abad yang lalu. Melainkan lebih daripada itu, solidaritas ada untuk menunjukkan bahwa hubungan dan prinsip baru dapat membuka kemungkinan terciptanya alternatif dari masalah yang disebabkan oleh tirani kapitalis dan mengatasi logika yang berasal dari mereka serta menjahit ulang relasi kita dengan sesama.

Solidaritas bernafaskan Mutual Aid tidak hanya layak dan relevan selama pandemi. Ketika saling mendukung adalah respon atas kondisi di mana kekayaan terkonsentrasi di satu lapisan masyarakat, sistem perawatan kesehatan yang cacat, dan ketika orang dapat bekerja penuh waktu tetapi masih tidak dapat menarik keluarga mereka keluar dari garis kemiskinan, maka solidaritas selalu relevan dan tak lekang oleh waktu, dengan atau tanpa pandemi.

Ketika ekonomi mengalami krisis dan institusi negara gagal melindungi kesehatan dan mata pencaharian masyarakat, masyarakat tidak punya pilihan selain saling mengandalkan. Ini bukan hanya tentang bagaimana cara bertahan hidup ditengah krisis, tetapi juga bagaimana kita ingin menjalani hidup setelah krisis.

Akhir kata, dengan segala macam kesemrawutannya, Bekasi tetaplah Bekasi. Kota yang bagi sebagian orang adalah ilustrasi pekat tentang distopia. Namun tak peduli seberapa buruknya, jutaan orang masih mencintai kota ini. Bukan karna rasa patriotisme yang mendarah daging, melainkan di sini, selain kondisi yang tak tertahankan, ada jutaan ekspektasi, nilai, ketakutan, harapan, dan representasi dari imajiner yang terus hidup dan saling menghidupi. Sekarang tergantung kita ingin menempuh jalan yang mana, tenggelam dalam dystopia atau mulai merajut harapan dan mewujudkan utopia.

# **Ini Pangan (Hak) Kami Juga, Jangan Dicampuri Negara!**

*Solpang Malang*



Segelintir elit politik yang memerintah dalam sebuah persekongkolan bernama cabinet seringkali culas, curang, licik, bersifat tamak, dan manipulatif. Tidak perlu membuka buku pengantar ilmu politik-nya Miriam Budiarto untuk dapat mengatakan dan membenarkan hal tersebut. Secara empiris, semua orang juga bisa tahu jika segelondong kasus terkait masalah-masalah atau urusan pemerintah (negara) dengan rakyat selalu tak terselesaikan. Jika membicarakannya kita bahkan bisa mulai dari hal terkecil hingga menyuguhkan hal yang besar nan pelik.

Sederhana saja bicara mengenai persoalan pangan; kebutuhan pokok untuk keberlangsungan hidup rakyat, hal yang paling dasar sebelum membicarakan yang lain-lain dan jauh. Kita bisa mengerti bahwa pernah terjadi dan masih terus berjalan praktek-praktek korupsi—dan bentuk kejahatan negara yang lain—yang melibatkan sektor-sektor yang mengurus bidang pangan masyarakat (atau mungkin

lebih umumnya yang terkait erat dengan kebutuhan pokok rakyat).

Kita bisa meneliksinya hingga zaman Sukarno-Hatta ketika berbicara mengenai bagaimana negara tidak pernah bisa benar-benar bersikap baik dan memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya; mulai dari *ReRa*<sup>1</sup>, inflasi tinggi, penggantian makanan pokok dari beras ke umbi-umbian, dan ini berlanjut dengan semakin parahnya otoritarianisme menguat di zaman Suharto hingga hari ini dengan skema pengaturan pasar yang makin mencekik.

Hal ini lumrah saja bagi sebagian orang yang tidak lagi menaruh harapan dan tidak berfikiran baik mengenai kehadiran negara di tengah-tengah rakyat. Sebab, bagi mereka yang sudah pernah merasakan bagaimana rasanya dikhianati oleh entitas yang sedari kecil dituntut untuk dipercayai, adalah bodoh untuk sekali lagi memberikan rasa percayanya. Lebih dari itu, persoalan pangan dan hubungannya dengan negara

[1] Reorganisasi dan Rasionalisasi (ReRa) adalah kebijakan Pemerintah Indonesia di bawah kabinet Moh. Hatta dalam bidang militer dan angkatan perang RI tahun 1948 yang memangkas komposisi kebutuhan militer dan bertujuan mengoptimalkannya. Nyantanya, ini adalah bukti bahwa kehadiran negara yang tersentral justru menimbulkan kekecewaan rakyatnya karena tidak tercukupinya kebutuhan rakyat.

serta rakyat juga memiliki pengalaman yang beragam dan, tentu saja, berdarah-darah. Sejarah mencatat dimanapun otoritarianisme (negara) dan kapitalisme berkembang dengan kuat, adalah kebutuhan akan nutrisi dan hal-hal pangan yang paling awal terancam hangus.

Bila kita tidak lupa bagaimana rakyat Tiongkok mati sedikit demi sedikit sebab pengaturan pangan yang monopolistis dan otoriter; juga rakyat Vietnam yang sawahnya terbakar habis dijatui bom oleh imperialisme Amerika Serikat; atau mungkin anak-anak kecil di Pegunungan West Papua yang kurus tak berdaya sebab hutan sagunya dirampas tentara untuk diamankan bagi korporasi multinasional dan dipaksa mengonsumsi nasi.

Tentu masih banyak lagi catatan-catatan mengerikan bagaimana suatu otoritas koersif yang mengendalikan pasar mengatur pola makan rakyat yang ditundukannya. Namun, akan menjadi terlalu panjang dan membual jika terlalu banyak menuliskan contoh-contohnya.

Saya sengaja mengambil tiga contoh berbeda dari lingkup terdekat dengan Indonesia tersebut karena menurut saya, ketiga contoh tersebut mewakili, paling tidak, tiga pengalaman percobaan tertentu tentang bagaimana kehadiran negara tidak memberikan kebebasan bagi rakyat untuk leluasa memenuhi kemauan primitifnya—kebutuhan dasar yang pokok yakni akan makanan.

Tiongkok saya anggap mewakili asumsi paling populer tentang bentuk pemerintah rakyat; pemerintahan yang dipimpin oleh buruh dan tani; pemerintahan rakyat yang menggulingkan struktur masyarakat borjuis dengan apa yang disebut dengan *diktatur demokrasi rakyat*. Nyatanya, secara empiris, terlepas dari berbagai macam argumentasi dan propaganda marxis-leninis yang kerap kali bernada pembelaan yang tak logis dan terkesan dogmatis, "*Republik Rakyat*" Tiongkok itu pernah membunuh jutaan orang (bahkan hingga puluhan juta jiwa), bukan dengan peluru dan senapan, melainkan dengan tidak memberi rakyatnya kebebasan untuk mendapatkan

makanan (kesembronoan otoritas yang sok tahu bagaimana cara mengurus kehidupan rakyat, uniknya, mereka mengklaim diri sebagai pemerintahan buruh dan tani)<sup>2</sup>.

Bergeser dari daratan Tiongkok, Vietnam memiliki pengalaman kelaparan dan kurang pangan yang lain. Perang, penjajahan, upaya penaklukan, invasi militer yang tak henti-henti mengarah pada daerah tropis itu memakan jutaan korban jiwa yang tak kalah mengerikannya. Kita bisa membaca bagaimana buku-buku sejarah mencatat Perang Vietnam yang berlangsung hampir selama 20 tahun, menyebabkan horror bernama kelaparan.

Di samping itu, ada fakta yang menarik bahwa, kelaparan dan kengerian yang terjadi di Vietnam adalah 1h hasil dari pertentangan atau kontradiksi antara kekuatan otoritarian kiri dan otoritarian kanan yang liberal. Ia menjadi tanah untuk memproyeksikan kekuatan militerisme negara-negara fasis

kanan-kiri untuk unjuk gigi dan mencari keuntungan yang besar dari hasil perang—walaupun pada akhirnya elit-elit politik Vietnam bersandar pada blok komunis yang juga otoriter (semuanya memang begitu).

Jadi kita bisa tahu, bahwa ada pengalaman yang mengerikan ketika tanah merdeka yang sebelumnya tak memiliki unsur-unsur negara yang baku akan berubah menjadi tempat yang menyebarkan untuk ditinggali manusia ketika dicampur-tangani oleh negara dan militerismenya (apalagi negara yang bukan muncul dari dalam masyarakat itu sendiri melainkan diproyeksikan dari luar).

Serupa Vietnam, bila memang boleh dikatakan demikian, saya melihat pengalaman yang memiliki hubungan yang erat dengan pengelolaan masyarakat secara koersif oleh otoritas tersentral yang bersifat kolonial (Negara Indonesia). Saya menjumpai bahwa ada kesamaan diantara tiga contoh yang saya ambil dalam fenomena kelaparan atau paling

[2] *The Great Chinese Famine* atau Kelaparan Besar Tiongkok adalah peristiwa kelaparan yang meluas di penjuru Tiongkok dalam kurun waktu tiga tahun sejak 1959 hingga 1962 yang menewaskan sekitar 15-55 juta jiwa. Peristiwa kelaparan ini secara mayor dipengaruhi oleh kebijakan Lompatan Jauh Ke Depan yang mengejar percepatan produksi dan industrialisasi serta Komune Rakyat yang dipaksakan di desa-desa.

tidak, untuk menyebutnya secara umum dan luas, bencana akan kebutuhan primer.

Jika Tiongkok benar-benar dilanda kematian massal karena kekurangan makanan, Vietnam kehilangan penghidupannya karena imperialisme (hilangnya faktor produksi berupa tanah untuk bercocok tanam karena perang), maka West Papua adalah contoh yang lebih mutakhir dan kompleks tentang mereka yang kehilangan ruang hidup dan faktor produksinya karena kolonialisme yang mewakili kepentingan korporasi multinasional untuk proyek-proyek pembangunan.

Kerusakan ekologis yang terjadi di Papua juga berarti hilangnya makanan pokok asli Papua yakni sagu sebab hutan dimana orang asli Papua hidup secara subsisten dibabat habis, yang sudah mengalami nasib begitu, dipaksakan oleh otoritas kolonial untuk mencukupi kebutuhan primernya dengan orang-orang Jawa yang sama sekali berbeda dengan Papua—penjajahan kultural. Ini bukannya pemerintah Indonesia memberikan tawaran alternatif untuk orang Papua, melainkan justru sebuah proyek genosida.



Betapa malangnya anak-anak yang lahir dan tumbuh besar di antara fajar menyingsing dan senja pantai serta teluk-teluk yang indah, ketiadaan pangan yang sesuai dengan faktor sosiobiologisnya, dan keterbelengguannya oleh kolonialisme Indonesia yang sehari-harinya menyuguhkan aparat bersenjata di meja makan Papua.

Fenomena, pengalaman sejarah dan yang sedang berlangsung diantara ketiganya menyiratkan fakta bahwa dalam beberapa kasus, kematian manusia sebab kelaparan bukannya karena ia tidak dapat mempertahankan hidupnya sendiri dengan bebas atau semata-mata kekurangan bahan pangan, serta kehilangan sumber makanannya secara alamiah melainkan justru karena manusia ditundukkan oleh institusi-institusi yang memproklamirkan dirinya sebagai penjamin, yang bertanggung jawab, pelindung, dan selalu terkait dengan ini (otoritas koersif—yang berarti otoritas yang didapatkan secara ilegal). Misalnya seperti kehilangan sumber pangan karena alih fungsi lahan menjadi areal industri.

Pada faktanya, militerisme— yang sering disebut patriotisme—

Amerika Serikatlah yang secara garis besar, secara mayor, berperan mendorong dan melahirkan inisiatif sekelompok mahasiswa di Amerika Serikat untuk membentuk jaringan kolektif bernama Food Not Bombs (selanjutnya FnB).

Ini dibentuk, dan sesuai dengan namanya yang dipilih, adalah untuk menandingi, sebagai reaksi logis, atas persaingan negara-negara adidaya selama babak terakhir abad ke-20 dalam isu perang— yang sudah tentu menguntungkan kapitalis dan sekelumit elit militer—dan sentimen anti-nuklir serta juga overproduksi (kelebihan produksi) dalam sektor industri pangan seperti roti, makanan cepat saji, makanan dari toko-toko kelontong, dan bahan pangan lainnya. Seruannya cukup jelas: “Makanan Bukan Bom!” Ibaratkanlah, atau mungkin, marilah membayangkan seorang anak-anak sekolah dasar di Irak meneriakkan slogan itu pada jet-jet tempur Amerika yang lewat di atas kepalanya atau bisa pula putri-putri sekolah pondok perempuan di Afghanistan membawa pelang dan memblokade jalan bagi tank-tank Soviet—bagi saya itulah pemandangan yang tampak ketika mata terpejam membayangkan seruan FnB bila ditempatkan pada konteks

kelahiran dan perjalanannya.

FnB lahir dan terus berjalan dengan mengedepankan prinsip-prinsip libertarian atau anarkistik seperti halnya; desentralisasi, otonomi, dan demokrasi langsung (konsensus) untuk menjaga gerakannya tetap menjadi gerakan yang menentang kekuasaan dan juga secara inheren, anti-kekerasan. FnB tidak menyatakan diri sebagai suatu aksi amal atau uluran tangan, melainkan sebagai sebuah metode aksi langsung yang bersinggungan dengan orang-orang yang dimarjinalkan dan dibiarkan kelaparan oleh pemerintah dan pasar hanya karena tidak memiliki cukup uang untuk membeli barang-barang bagi perutnya—orang-orang miskin dan tunawisma adalah sasaran utama solidaritas FnB.

Tidak ada pendanaan oleh yang special bagi FnB, kegiatan meramu makanan yang dikerjakan FnB seringkali—dan hampir selalu—dilakukan di ruang-ruang publik seperti taman, sekolah, dan lain sebagainya. Yang lebih demokratis dan membebaskan, dan ini juga secara logis menentang cara berpikir instrumen kekerasan negara yakni militer dan militerismenya adalah, setiap orang berhak

dan diperbolehkan membantu dalam pelaksanaan dapur umum yang dipersiapkan oleh grup FnB di daerahnya; memungkingkan siapapun untuk turut serta secara sukarela membantu kegiatan solidaritasnya—suatu hal yang mustahil dilakukan dalam kerangka berpikir dan cara bekerja yang militeristik (yang juga kapitalistik).

Persis dengan banyak proyek anarkis lainnya yang bersifat internasionalis—dan juga karena otonom—gerakan makanan gratis seperti ini merebak serupa jamur di musim hujan. Dekade pertama abad ke-21 dipenuhi dengan geliat anarkis yang dapat dikatakan fokus pada gerakan perlawanan terhadap dominasi pasar dan pemerintah, yang pasifistis serupa FnB.

Kini, setidaknya terdapat lebih dari 1,000 kota dari 65 negara yang terjaring dalam FnB yang memperjuangkan seruan-seruan yang serupa; anti-kemiskinan, anti-perang, anti-perusakan lingkungan. Yang terakhir disebut itulah yang menjadi alasan mengapa gerakan ini dipenuhi dengan vegan dan selalu membagikan masakan yang berbahan utama sayur-mayur.

Seperti biasanya, seperti yang kita ketahui bahwa tidak pernah

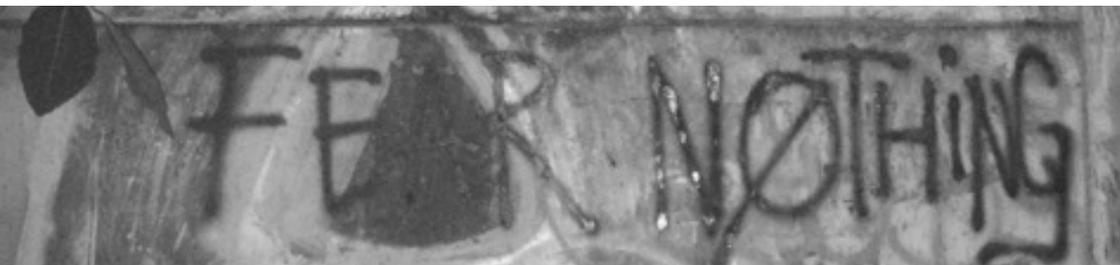


ada yang gratis dalam sistem pasar yang dimonopoli, dan yang berbasis keuntungan, maka semua yang dengan berani memberikan dan mengumumkan barang-barang yang dapat diambil dan dikonsumsi secara gratis—yang berarti menghapus keuntungan—haruslah berarti penyerangan terhadap monopoli dan pemodal-pemodal dengan kekuasaan pasar yang besar.

Dan memang benarlah logika anti-kapitalis ini, bahwa para pegiat FnB di beberapa tempat seperti daerah-daerah di Amerika Serikat pernah ditangkap polisi dan bahkan dikenai pasal dan dipenjara. Bahwa eksistensi pasar merasa diancam oleh proyek-proyek mutualis semacam ini. Di Indonesia, yang juga banyak terpengaruh—dan memang turut serta dalam jejaring plus mengadopsi prinsip-prinsipnya—gerakan FnB disana-sini, mengalami hal yang sama ketika men-

coba mempraktekkan hal serupa di tengah pandemi yang tak mampu dikontrol negara. Kawan-kawan solidaritas yang senada didatangi dan 'diamankan' oleh aparat kepolisian. Bisa diketahui bahwa tidak hanya aksi dengan kekerasanlah yang dapat dianggap membahayakan otoritas karena ia dapat memantik keberanian banyak orang, namun aksi yang bisa dikatakan—dan beberapa orang sepakat untuk menyebutnya—pasifis juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam menantang status quo.

Hal ini juga menyiratkan satu hal penting yang dapat dipahami, bahwa, sistem ekonomi pasar dengan ungkapan-ungkapan pelayanan umumnya tidak benar-benar melayani orang-orang dengan baik, apalagi melayani secara gratis, yang artinya dapat melayani semua orang. Pelayanan yang diinginkan hanya bisa diperoleh dari penukaran nilai atas



barang lainnya yang berupa uang, dan karenanya, kemiskinan serta kelaparan akan terus berlanjut serupa rantai lingkaran setan yang tak putus-putusnya.

Pengalaman jaringan kolektif FnB menghadapi dinding-dinding penghalang dalam berbagai rupa mulai dari penolakan pasar dan industri yang bergerak di dalamnya sampai dengan represifitas negara dengan beragam wujudnya, yang juga sering menimpa mereka yang menolak dikontrol oleh negara, menunjukkan jika pada dasarnya, bukan hanya ketidaksukaan mekanisme yang telah diatur dan mapan terhadap berbagai alternatif yang dimungkinkan muncul, melainkan juga rasa takut akan kemungkinan jika gerakan yang setidaknya memberikan jalan kabur menuju sebuah mekanisme yang lebih egalitarian itu dapat meraih suksesnya.

Dan benar saja sejarah telah mencatatnya. Buku-buku sejarah yang mencatat perjalan proyek-proyek solidaritas horizontal berbasis mutual aid dan gerakan warga yang kooperatif menunjukkan keberhasilan proyek pangan libertarian yang tidak terpaku dan menggantungkan diri pada otoritas hierarkis (pemerintah/negara).

Sekilas berkaca pada berbagai pengalaman gerakan *voluntary mutual aid* yang berhasil di berbagai daerah di luar negeri dan di Indonesia, saya dan banyak kawan-kawan di Malang terinspirasi melakukan hal yang sama dalam kondisi sosial yang kurang lebih, atau relatif sama: dalam keterpurukan bencana alam di bawah mekanisme kontrol pemerintah yang nihil dan eksploitatif. Di satu sisi juga, secara lebih jauh, menyadari hal-hal buruk yang telah menimpa beberapa peradaban di masa lalu ketika mempertautkan diri pada satu bentuk otoritas koersif untuk menyerahkan urusan-urusan kebutuhan diri masyarakat padanya—seperti beragam contoh yang telah saya coba sebut dan uraikan secara singkat di atas.

Berakar dari hal-hal itu, inisiatif yang muncul menemukan ekspresinya dalam bentuk solidaritas pangan. Ini menurut kami adalah pilihan yang paling mungkin dilakukan di tengah ketatnya pembatasan dan pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah. Ketiadaan pekerjaan tetap untuk bahkan menjalani hidup secara subsisten, anjloknya penghasilan kegiatan ekonomi skala kecil, gulung tikar yang maraknya

bukan main, angka penularan dan keterjangkitan virus yang memuncak dan lain-lain yang masih banyak lagi itu bisa kami anggap sebagai alasan yang menurut saya sendiri cukup kuat untuk berkomitmen dalam sebuah projek pangan gratis berlatarkan FnB.

Tidak ada harapan kembalian apapun yang terlintas di kepala, sebab pemerintah sendiri juga tak pantas diharapkan, apalagi masyarakat. Keduanya sama-sama belum tentu. Bonusnya adalah terbukanya ruang pengorganisan projek-projek libertarian yang mampu melibatkan partisipasi lebih banyak kawan di sekitar yang pada banyak kesempatan belum terorganisir dan berjejaring.

Lagian bagi saya sendiri, yang paling penting adalah menghindari jatuh pada lubang yang sama untuk kedua kalinya lantas terkapar tak bangkit-bangkit karena terlalu banyak urusan yang dicampuri oleh negara—inilah misinya: mengikis peran negara sedikit demi sedikit dalam urusan warga dengan gotong royong dan kerja sama yang berkelanjutan dengan hal-hal yang serupa dengan FnB.

Tentu kami semua sadar bahwa mungkin melakukan projek

semacam ini di mata sebagian besar tidak akan berarti penting dan juga bisa dikatakan insignifikan. Beberapa mungkin juga akan melayangkan pernyataan yang senada bahwa gerakan solidaritas seperti ini tidak akan memusingkan negara (walaupun kenyataannya negara masih memikirkan gerakan semacam ini untuk dibendung). Namun itu bukanlah sebuah penghambat yang akan mematikan semangat solidaritas sosial. Pikiran tentang nasib orang-orang lain di bawah aturan negara yang mencekik masih terus menghantui saya, seperti orang-orang Papua yang mati kesepian dan lapar di tengah pegunungan Nduga tengah malam, dengan rintihan bayi-bayi berkulit hitam yang tak tercukupi kebutuhan nutrisinya. Ya, semua itulah, rasa takut akan melihat lebih banyak lagi kematian akibat ulah negara karena kita tidak mampu memberdayakan diri sendiri tanpa bantuan mereka.

Bagi saya sendiri, bukankah lebih baik menelan kekalahan dengan penuh percobaan ketimbang merunduk dengan ketidakberdayaan dan tangan di atas. Saya kembali pada slogan kawan-kawan: “Jika solidaritas adalah senjata, mari kita kokang bersama!”

## **Introduction**

# **Solidaritas Pangan Malang**

*Ditulis : Solpang Malang*

Pandemi berjalan 1 tahun, dan keadaan sekarang kian susah. PPKM sampai level 4. Dan yang paling parah, segala subsidi yang seharusnya kami terima didepan rumah: dikorupsi. Orang-orang teriak Prokes, tapi bapak-ibu teriak lapar, dan rasa bingung membayar biaya pendidikan anaknya esok hari.

Sama sekali tidak ada cara lain untuk menghindari fakta, bahwa lebih dari 97 ribu orang telah kehilangan. Kita harus menyadari bahwa kita berada dalam bahaya tertentu saat ini dan bertindak sesuai dengan itu. Sementara itu kita sadar saat ini tidak ada cara untuk memenangkannya.

Siapapun dari kita mungkin merindukan pelukan. Siapapun dari kita memerlukan semangat. Kami tidak membuktikan diri untuk menjadi tokoh yang mampu berdiplomasi untuk merubah sistem, kami ada di jalanan! Ini adalah protes; bahwa kami bisa saling membantu

### ***Siapa kami?***

Ketika kami sampai di titik puncak - saat kami menghadap keheningan pusat kota, kami melihat bahwa kami tidak sendirian. Ada begitu banyak orang yang berduka - marah dengan kondisi, marah dengan negara.

Beberapa saran dari kawan tentang ke mana harus pergi? apa yang harus kita lakukan? dan bagaimana kita mewujudkannya?

Ini semacam makalah sederhana; bahwa kami saling sepakat untuk tidak berdiam diri dirumah, mengorbankan diri menjadi yang paling rentan. Tapi kami tidak sendiri, ada banyak semangat yang akhirnya melahirkan kami - sekumpulan kecil yang mengambil bagian duluan untuk intens bergerak di kota nya masing-masing.

Tapi, tepat pada Mei 2020 - lebih dari 36 simpul gerakan Dapur Umum dan Solidaritas bagi Pangan telah menjadikan kami sebagai sebuah jejaring yang terus konsisten hingga sekarang. Saat kami lelah, beberapa kabar dari luar daerah masuk ke hati kami. Menjadikan kami kuat, saling membawa mimpi kami untuk tetap ada.

Kami memang sering menunjukkan ketidakmampuan, dengan kapasitas dan energi kami yang sedikit, untuk memahami kekuatan diri, untuk mempersiapkan cara hidup yang jangka panjang. Tetapi kami terus belajar, bahwa setiap siapapun dari kita semua harus bisa lebih kuat dan survive!

### ***Apa yang kami lakukan?***

- Kami akan memasak di dapur saat pagi, dan membagikan pangan di jalanan.
- Kami akan berkomunikasi intens dengan pasien Isoman, memberi pangan berdasarkan konsensus, serta memberi semangat untuk saling menguatkan
- Kami berusaha menguatkan mental; baik siapapun yang kami temui (isoman) ataupun anggota kami sendiri. Ketika

kami merumuskan ide, kami paham bahwa kondisi mental beberapa kawan itu tidak baik-baik saja; Ada yang terpuruk oleh ekonomi, ada yang dikalahkan oleh perasaan dan dirinya sendiri. Kami berusaha memutar rotasi, untuk tidak memaksakan kemampuan dan menukarnya dengan anggota lain yang mampu. Kami benci patronisasi!

### ***Siapa yang kami prioritaskan?***

#### ***Dijalan***

- Dia tidak punya uang, dia yang dipasar-pasar, dia yang berpakaian sama setiap hari, dia berjalan sekitar dua kilometer sehari dan tidur diatas jam 12 saat jalanan sepi di tempat yang sama.
- Dia yang mengayuh becak saat terik, mendorong gerobak saat pelanggan sepi, membersihkan kaca mobil mu di lampu merah.
- Dia adalah mereka semua yang tidak sempat untuk ke puskesmas - sekedar untuk cek kesehatan ataupun vaksin

#### ***Isoman***

- Pasien yang terinfeksi covid-19
- Mereka yang sempat ber-

konsultasi dengan dokter dan diperkenankan untuk isolasi mandiri di rumah

- Mereka yang mengalami gejala seperti (1) Gejala Umum = demam, batuk kering, kelelahan. (2) Gejala Tidak Umum = rasa tidak nyaman dan nyeri- nyeri tenggorokan, diare, mata merah, sakit kepala, hilangnya indera perasa atau penciuman ruam pada kulit, atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki. (3) Gejala Serius = kesulitan bernapas atau sesak napas, nyeri dada atau rasa tertekan pada dada, hilangnya kemampuan berbicara atau bergerak
- yang membutuhkan golongan darah Plasma (untuk ini, kami hanya bisa membantu memberi kabar & Jejaring, serta memberikan bantuan kecil berisikan makanan sehari & vitamin)

### ***Apa yang kami yakini?***

- Kepercayaan dan komunikasi, kami berusaha memahami setiap kawan, siapa yang kami lawan, dan siapa yang pantas kami bantu. Kami tidak menerima bantuan yang sifatnya itu untuk proyek yang membesarkan nama organisasi tertentu. Menjualnya, dan membesarkan namanya. Kami tulus. Kami tidak menganggap ini adalah amal, sebab solidaritas itu memberi ruang kepada orang yang tak memiliki ruang, memberi kritik kepada orang yang mempunya “bahwa kami sekumpulan kecil yang mampu untuk saling membantu”
- Kita tidak boleh membiarkan apa pun yang disebut “kepemimpinan” itu berkembang. Kami membawa hati kami untuk bisa saling belajar, mengenal potensi diri masing-masing, serta memahami kawan. Kami intens memberi saran dan tidak menggurui. Kami membuang pengalaman kami, untuk sama-sama belajar terus setiap hari.
- Kami menolak pemberdayaan yang bersifat kepeloporan dan cenderung fasis. Kami menolak untuk hal-hal yang sifatnya elitis, sifat-sifat intelektual seakan kita mewakili suara rakyat.
- Kami menolak bentuk komunikasi yang sexist, maskulin, yang kerap kali hadir untuk melecehkan anggota perempuan dan membuat mereka tidak nyaman. Dalam pembagian kerja dapur,

kami memasak bersama; laki-laki dan perempuan. Kami berusaha membawa pengaruh baru di cara hidup yang usang. Sebuah hal kecil yang sering kita lewatkan sehari-hari.

### ***Apa harapan kecil kami?***

- **Kami ingin, melakukan ini secara konsisten**

Kami tentu sadar keterbatasan kami dan kapasitas yang kurang dalam diri kami. Kami memerlukan banyak keterlibatan. Kami memerlukan banyak biaya. Kami ingin memberi semangat untuk yang lain

- **Buka komunikasi dan mengadakan pertemuan melalui via daring**

Kami berusaha, dan sama-sama belajar untuk bisa saling menguatkan sesama individu dan juga pasien Isoman. Sekedar bercerita tentang kondisi, saling menguatkan dengan kemampuan yang ada di dalam hati kami.

- **Restorasi individu**

Kami mencoba melakukan pemberdayaan untuk jangka panjang. Tentang kesehatan fisik dan mental, untuk sama-sama belajar berjuang untuk pulih, dan menjadikan diri sesuai sosok yang kami bangun sendiri. Kami sadar bahwa solidaritas itu tempatnya belajar dan juga sharing. Atau menertawakan sesuatu tragedi yang kita punya, dan memotivasi kami untuk hidup sesuai jalan yang kami yakini sendiri.

- **Kami berusaha mengembalikan apa yang sempat hilang**

Kita banyak kehilangan diri kita sendiri atas pengaruh dari luar – sebuah hal yang tidak bisa kita kendalikan. Saling jaga dan jadi ruang curhat untuk bersama. Kami berusaha membangun kenyamanan – untuk menentukan batasan mana yang tidak boleh kami bahas – dan saling menguatkan satu sama lain pada obrolan-obrolan kecil tentang cinta yang kami bawa di hati masing-masing



photo : Hiking Route | Simpul Solidaritas Sosial Bandung

# Manifesto Dapur Umum

Jejaring Sosial Mojokerto

Sejak pandemi Covid-19 berkecamuk tahun lalu, pemerintah secara konsisten memperlihatkan ketidakmampuannya menghadapi krisis. Mulai dari guyonan para menteri, sampai korupsi bansos yang bikin mual, menunjukkan bahwa sebenarnya kita tidak semata dilanda krisis pangan atau ekonomi, melainkan juga krisis kepemimpinan. Krisis besar dalam sejarah umat manusia memang menghancurkan, menghabiskan dan menelan banyak korban

namun kendati demikian, krisis juga melahirkan banyak varian baru pemikiran dan menumbuhkan semangat untuk memperbaharui kehidupan bersama antar manusia. Pandemi flu pada 1918, krisis ekonomi "The Great Depression" pada 1929, hingga krisis militer, keamanan, dan kemanusiaan pada Perang Dunia II merupakan sedikit dari banyak contoh umat manusia melalui krisis dan pandemi di masa lalu. Sekali lagi, kendati kita pernah terpuruk selalu ada harapan menyertai pasca krisis itu, pertanyaannya apa yang harus dimuali dan dilakukan guna membangun kerangka harapan itu? Apa yang kita mulai lakukan? Adalah dua pertanyaan

m e n d a s a r  
kenapa umat  
manusia bisa

H,  
AH!!  
Gara

**ORA OLEH OBAB,  
ORA ISO MAMAH!!**  
Bukan Bantuan Negara

**ORA OLEH OBAB,  
ORA ISO MAMAH!!**  
Bukan Bantuan Negara

dan harus bertahan sampai detik ini.

Varian Delta mengharuskan kita semua melalui pandemi gelombang kedua, kebijakan yang diambil pemerintah pun sama dengan tahun lalu meskipun variannya berbeda, minimal kata singkatannya. Kita semua telah menjalani PPKM mikro sampai level 4 sudah selama 1 bulan, tercatat mulai awal Juni yang lalu. Masyarakat kelas menengah kebawah memang tak perlu lagi diajari menderita karena sejak petaka ini muncul, mereka saling bahu membahu membentuk komunal kecil di level kampung untuk saling jaga meski tanpa intervensi Negara.

Komunitas-komunitas yang selama ini berjejaring dalam sebuah kesenangan yang sama, hari ini melebur dengan komunitas lainnya secara organik membentuk jejaring baru guna merespon keadaan yang semakin memburuk ini. Fenomena ini memang menjadi jawaban dari dau pertanyaan di awal tadi tentang kerangka harapan yang bisa sedikit dihadirkan untuk membangun peradaban yang lebih baik kedepan pasca krisis. Melalui sebuah komunal Jejaring Sosial Mojokerto, kami mendefisikan diri

sebagai sebuah simpul yang dijalin dengan relasi yang secara spesifik memenuhi kebutuhan lingkungan sekitar. Dengan adanya jejaring sosial, kita bisa merasakan tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama.

Kami berusaha membaca masalah yang timbul akibat diberlakukannya kebijakan PPKM. Orang-orang yang beraktivitas di malam hari karena mobilitas dibatasi adalah sasaran kami. Penggambaran situasi yang hadir karena pembatasan social juga berimplikasi pada kehidupan malam para pekerja yang terbiasa mengais rejeki di malam hari. Warung kecil, tukang tambal ban, tukang becak dan tukang ojek, dan transpuan, merupakan korban yang paling konkrit terdampak gelombang pembatasan sosial.

Dalam memotret gejala sosial yang ada kami menggunakan modifikasi pepatah Jawa “Ora Obah, Ora Mamah” yang artinya “Tidak Bergerak, Tidak Makan” menjadi “Ora Oleh Obah, Ora Iso Mamah” yang artinya “Tidak Boleh Bergerak, Tidak Bisa Makan” sebagai kritik kepada Pemerintah yang melakukan pembatasan sosial tanpa menjamin kebutuhan dasarnya yakni memberi mereka

makan. Dalam memaknai pepatah Jawa tersebut, Ora Obah adalah kondisi dimana manusia tidak bisa bergerak karena sesuatu, kalau kita refleksikan hari ini adalah karena krisis dan pandemi, sedangkan Ora Mamah atau Tidak Makan adalah keadaan yang niscaya bagi orang yang tidak bekerja setiap harinya maka dirinya tidak akan merasakan hasilnya, yakni makanan baginya atau untuk keluarganya. Jika keadaan ini diteruskan, maka hal tersebut akan menimbulkan gejolak sosial yang luar biasa, apalagi itu datang dari sebuah kebijakan yang diambil pemerintah.

Jejaring Sosial Mojokerto memilih untuk membuat Dapur Umum guna menyediakan makanan, dengan membagi-bagikan makanan secara gratis kepada mereka yang terdampak karena mobilitasnya dibatasi pada malam hari. Dapur Umum merupakan upaya kami dalam menciptakan sebuah rutinitas baru yang berjalan tanpa mengganggu rutinitas awal atau rutinitas yang terpaksa berhenti karena pembatasan sosial. Dan bagi kami, dapur umum adalah kritik / protes, cara kritik itu sendiri (yaitu tindakan langsung) meringankan beberapa

pengalaman keras kehidupan di bawah neoliberalisme dan, secara bersamaan, membayangkan/menciptakan bentuk budaya alternatif. Sejak awal kami menginginkan bahwa kolektif ini berjalan dengan kemampuan yang kami semua bisa lakukan bersama. Menu yang kami buat adalah menu yang bisa kami kerjakan dan yang bisa kami lakukan jika tidak ada bantuan dari kawan atau jaringan yang kami buat di media sosial.

Secara historis, Dapur Umum mempunyai riwayat panjang dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Penyuplai garis depan pertempuran dan pengisi perut para gerilyawan adalah semata melalui dapur umum yang dibuat di kecamatan atau distrik ditengah medan laga perjuangan dulu. Gotong royong, saling membantu, dan non-hierarkis merupakan spirit kami sejak awal dan motif utama kenapa kami memutuskan untuk mendirikan dapur umum. Sebagai sarana solidaritas, dapur umum dirasa penting untuk menyuplai mereka yang kelaparan di tengah asuhan malam yang kejam mirip nasib para gerilyawan.

Setiap hari kami memasak di sebuah kampung pinggiran Kota Mojokerto bernama Pulorejo.

Bengkel sepeda Lowrider dan Motor serta barang bekas tersebut menjadi dapur kolektif kami sejak diperpanjangnya PPKM akhir Juni lalu. Kekuatan kami berjumlah kurang dari 10 orang setiap harinya, target makanan yang harus di produksi setiap harinya hanya berjumlah 50 bungkus untuk disebar di wilayah belantara Kota Mojokerto. Untuk bahan makanan kami biasanya men-share setiap hari menu yang akan kami masak keesokan harinya, jika kurang kami akan secara swadaya membelikan menu yang kurang di hari itu.

Dalam kesepakatan yang telah kami buat, kami hanya menggalang bahan pokok untuk kebutuhan

menu di setiap harinya, kami juga tak menutup diri kepada kawan-kawan untuk ikut membantu di dapur umum tersebut, jika keduanya tak bisa dipenuhi kami juga dengan senang hati menerima bantuan berupa uang sebagai ganti atas bahan pokok yang kami butuhkan.

Kami hanya ingin menghangatkan beberapa perut tidak hanya pada saat itu, tetapi sedemikian rupa untuk mendahului dunia dimana orang dapat dengan bebas memberi makan diri mereka sendiri dan membantu tetangga mereka melakukan hal yang sama. Sesederhana itu kolektif ini berjalan.





## **Solidaritas Dapur Umum salahsatu pratek kesetaraan**

Pasar Gratis Margaasih

Jalanan malam kembali pada kondisi paling dingin dan mencekam. Pertokoan tertutup rapat. Pedagang kaki lima dan tongkrongan di area publik dibubarkan oleh konvoi gerombolan satgas dan preman. Toa masjid semakin sering mengumumkan berita kematian. Suara sirine ambulan semakin sering memecah keheningan jalan. Belum lagi puluhan kabar duka dari beberapa kawan yang tersiar di media sosial.

Salah satu kabar itu adalah sulitnya akses penanganan medis karena penuhnya ruang ICU rumah sakit di daerah kota Bandung dan Cimahi. Stok plasma konvaselen dan oksigen sangat terbatas bahkan tak jarang habis. Belum lagi tenaga medis yang sangat terbatas sehingga pasien COVID-19 prioritas utama meski penanganan dianggap kurang maksimal karena keterbatasan tenaga dan peralatan medis. Akibat buruknya antisipasi di sektor kesehatan menciptakan rekor baru berskala internasional.

Data Satuan Tugas Penanganan COVID-19 menunjukkan, jumlah pasien meninggal bertambah 1.383 orang dalam waktu 24 jam, Selasa (20/7/2021)-Rabu (21/7/2021). Pandemi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat namun merambah pada urusan ekonomi. Sejak awal pandemi tidak sedikit buruh yang diberhentikan sementara tapi tidak pernah diberitahu kapan akan berkerja kembali. Tidak sedikit buruh yang upahnya dipotong dan tunjangan yang telah menjadi haknya dicicil oleh perusahaan. Bahkan ada yang dikriminalisasikan karena aksi pemogokan karena menuntut haknya sendiri.

Belum lagi akhir-akhir ini pemerintah menerapkan kebijakan PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat) sehingga membatasi kegiatan jual beli masyarakat terutama di usaha mikro. Para pedagang kecil harus berdagang secara sembunyi-sembunyi untuk menghindari pembubaran keji satgas. Lantas apa tujuan Banpres Produktif Usaha Mikro (BPUM) jika lapak dagang dipenuhi Pol PP, polisi dan tentara bersenjata yang siap melukai demi tercipta kepatuhan?

Berbanding terbalik dengan antisipasi di sektor kesehatan, di sektor pertahanan negara pemerintah bermanuver dengan wacana pengaktifkan kembali Pam Swkarsa oleh Polri. Satpam satpam diseragami layaknya polisi. Satpol PP di beri wewenang untuk menendang para pedagang yang tidak patuh. Polisi dimobilisasi dan berjaga disetiap jalan kota. Belum lagi rencana rekrutmen komponen cadangan (Komcad) pertahanan negara yang nantinya akan ditempatkan di teritori Angkatan Darat. Semua itu dipersiapkan dengan taktis untuk menghadang pemberontakan rakyat yang belum tentu terjadi.

Kami pikir sudah tidak ada waktu lagi untuk menikmati banjolan negara yang mulai kehilangan fungsinya. Kami pikir sudah tidak ada waktu lagi berharap pertolongan sekelompok orang yang hanya bersemangat jika membahas masalah kekuasaan namun tertidur saat membahas masalah HAM dan kesejahteraan sosial. Krisis telah mencekik saluran pernapasan dan memeras darah orang-orang terdekat kita.

Krisis telah memukul perut orang-orang terdekat kita dengan hantaman tinju gemuknya. Salah satunya jalan keluar paling relevan dari kekacauan ini adalah solidaritas.

Kami percaya jalan keluar dari krisis dimulai dari membuat simpul tali solidaritas yang kuat dan erat namun tidak mengekang. Kami percaya jalan keluar dari krisis dimulai dari memperluas jaringan pertemanan yang solid dan sehat. Kami percaya dengan cara itulah benih kehidupan bisa di tebar untuk ditanam di setiap titik ketidakmungkinan.

Mungkin banyak kawan kawan yang bertanya apa yang harus diberi? jika untuk makan sendiri pun sulit disaat kondisi krisis

seperti ini. Pertanyaan itu pula yang muncul dibenak kami sebelumnya. Namun kami berhasil menjawab pertanyaan tersebut. Kita tidak perlu menunggu untuk menjadi kaya raya, memiliki perusahaan dimana mana dan memiliki ribuan karyawan untuk memulai solidaritas terhadap sesama. Kita hanya butuh kesadaran dan inisiatif untuk membangun solidaritas dan hubungan pertemanan.

Solidaritas (Mutual aid) berbeda dengan aksi amal (Charity) yang dimana Mutual aid bersifat horizontal : untuk saling menolong secara setara. tidak hanya memberikan apa yang kita tidak butuhkan, tetapi kita juga harus memberikan apa yang kita bisa lakukan dan apa yang kita butuhkan lebih dari yang lain. Sedangkan charity bersifat vertikal : memiliki karakteristik hierarkis sehingga perlu status sosial untuk menolong atau menerima pertolongan. Menawarkan “bantuan” kepada “orang yang kurang mampu” tanpa adanya konteks ketidakadilan atau strategi untuk mengubah kondisi tersebut.

Solidaritas yang kita lakukan dimulai dari mempererat pertemanan dilingkungan terdekat. Berkumpul dan saling bertukar



Foto : Workshop Pembuatan Pupuk Cair | Simpul Solidaritas Sosial Bandung

keresahan dari masing masing individu seperti akses makanan yang sulit akibat pphm atau kondisi ekonomi individu kurang menunjang karena harga pangan setiap hari nya bertambah mahal . Lalu memulai agenda untuk menjawab keresahan-keresahan tersebut dengan berinisiatif membuat dapur umum.

Dapur umum singkat nya adalah dapur yang dikelola bersama untuk kebutuhan umum secara setara. Tempat untuk saling menolong dan saling meberdayakan untuk memperoleh kesejahteraan dalam praktek. Jadi orang yang tidak memiliki uang sepeserpun dapat berpartisipasi untuk mengelola dapur tersebut. Biasanya dapur umum memasak untuk kebutuhan makan siapapun tanpa memandang status dan kelas sosial mereka.

Dapur umum yang kami garap adalah salah satu respon

kami terhadap krisis. Bukan hal yang mudah dan bukan hal yang mustahil melakukan kegiatan dapur umum di masa krisis. berbagai kendala seperti kurangnya alat dan bahan produksi serta kekurangan-kekurangan lainnya harus kami hadapi dan pikirkan bersama. Jika kendala tersebut tidak kunjung terselesaikan kami melilih mengkosultasikan masalah tersebut dengan jaringan solidaritas lain untuk keberlangsungan dapur umum.

Kami berharap semangat solidaritas bisa dipraktikkan secara masif dimanapun dan kapanpun. Mendobrak setiap batas ketidakmungkinan, membakar habis sekat-sekat kelas. Hingga tidak ada lagi orang dermawan bahkan orang tidak mampu. Hingga tidak ada lagi kelas yang menindas dan menipu. Hingga setiap orang sanggup merebut kembali hidup dengan bebas dan setara.



## **Solidaritas Pangan Temanggung**

Di berbagai daerah yang berada di Indonesia, gerakan solidaritas untuk masyarakat kelas menengah ke bawah kian hari begitu masif. mulai dari dapur umum, pasar gratis, solidaritas pangan, perpustakaan jalanan, dan lain sebagainya. Rata-rata gerakan tersebut menyebut wadahnya sebagai “kolektif”, yang mana di dalamnya tidak memiliki suatu struktur atau hierarki layaknya organisasi pada umumnya.

Berbagai gerakan tersebut memiliki latar belakang yang tidak jauh berbeda. Yaitu sebagai wujud kepedulian sosial dan secara Terang-terangan atau

tidak, adalah bentuk 'protes' terhadap situasi yang ada. Karena disaat situasi pandemi Covid-19 yang hingga kini belum selesai berakibat melemahnya berbagai sektor yang ada, tanpa terkecuali perekonomian. alih-alih semakin lebarnya curang kesenjangan dan ketidakadilan antara si kaya dan si miskin.

Melihat hal tersebut, Kota Temanggung tidak mau tertinggal. sedikitnya ada orang-orang yang tergerak hatinya disertai dengan kegelisahan dan kepedulian untuk membangun gerakan semacam itu. yaitu dengan membangun ketahanan pangan di Kota Temanggung yang diberi nama "Solidaritas Pangan Temanggung".

Pada mulanya, setelah berhasil mengorganisir sedikit kawan-kawan untuk terlibat dalam gerakan Solidaritas Pangan Temanggung. Kami berencana untuk mengadakan open donasi dengan mengorientasikan target donasi dalam wujud sembako. Menimbang bahwa mayoritas masyarakat di Kota Temanggung bukan para perantau dan tentunya donasi sembako memiliki nilai guna yang lebih efektif daripada makanan yang hanya dibagikan satu orang satu porsi.

Namun, ekspektasi tidak berjalan sesuai dengan realita. di karenakan ketika Solidaritas Pangan Temanggung dibantu kawan/kolektif melakukan open donasi menggunakan poster secara online, baik melalui Facebook, Instagram, dan Whatsapp, Ternyata hasilnya nihil. Mungkin faktornya adalah tanggal tua atau juga metode pembayaran yang isinya cuma rekening BRI dan nomor handphone Shopeepay.

Faktor tersebut tidak lantas membuat Solidaritas Pangan Temanggung menghentikan pergerakannya. Sembari minum kopi dan berunding. Kami memutuskan untuk mengubah bentuk donasinya. Yaitudi awali dengan patungan uang secara kolektif yang terkumpul sebanyak Rp.110.000, kemudian kami belanjakan bahan makanan yang sifatnya ekonomis; telur, tempe, air mineral, dan lain sebagainya. setelah itu kami memasaknya dan menghasilkan makanan sejumlah 25 bungkus. Lalu kami bagikan kepada masyarakat kelas menengah kebawah yang ada di Kota Temanggung (Tukang Parkir, Anak Jalanan, dan sebagainya).

Di saat kami memberikan makanan kepada masyarakat

kelas menengah kebawah tersebut. Tanggapan dari mereka kian beragam. Mulai dari ucapan terimakasih hingga kalimat doa mereka berikan kepada kami. Dan kami pun merasakan senang sekaligus bahagia atas respon tersebut.

Walaupun sebenarnya kami menyadari bahwa pembagian makanan gratis tersebut, tidak bisa menjangah semua masyarakat kelas menengah kebawah yang ada di Kota Temanggung. karena keterbatasan donasi, dan ketidak-tahuan kami atas kebutuhan mereka masing-masing. Namun setidaknya, aksi ini adalah respon terhadap situasi yang ada dengan mengokang senjata yang bernama solidaritas pangan.

Oleh karenanya, berbagi makanan secara gratis atau bentuk solidaritas lainnya, harus terus membara di berbagai titik yang ada. Dan masing-masing dari kita semua harus selalu mendukung gerakan tersebut. Karena dukungan tidak selamanya berupa uang atau materi. Kita bisa membantunya dengan tenaga atau apapun yang mampu diberi.

# Titik-Titik Solidaritas Pangan Semarang: Tentang Hidup yang Mesti Direbut Kembali

## “BENTO! Bento!”

Raihan Rizqullah, pria gondrong berkumis tipis, berteriak lalu cekikikan. Di depannya, seorang lelaki memasukkan nasi dan lauk hasil masak tadi pagi ke dalam kotak bekal ikut cekikikan. Teriakan “bento!” dan cekikikan Raihan diikuti oleh beberapa orang. Suasana sebuah kontrakan di Jalan Gondang Timur, Semarang, menjadi agak riuh setiap ada orang yang memperisapkan bekal makanan untuk teman mereka yang isoman.

Memasak untuk kebutuhan sehari-hari rutin dilakukan oleh Raihan dan penghuni kontrakan

tersebut. Mereka membagi kelompok piket yang bertanggung jawab memasak di hari-hari tertentu. Semalam sebelum jatah masak, kelompok yang bertugas masak akan membicarakan menu, bahan-bahan, dan perkiraan biaya.

Setelah satu minggu, mereka rapat di malam hari. Kelompok dan jadwal masak yang sudah ada dirombak ulang melalui gambreng. Perombakan diniatkan agar pasangan memask bukan orang yang itu-itu saja.

“Untuk mengorganisir diri sendiri,” ucap salah seorang kawan ketika pembentukan kelompok piket dan pengaturan jadwal.

Di tengah kegiatan memasak rutin tersebut, salah seorang penghuni mendapat kabar bahwa dua kenalan mereka mesti isoman karena positif Covid-19. Mereka langsung berinisiatif mengantarkan bekal makanan untuk kedua kawan tersebut selama mereka isoman. Dua kali dalam sehari akan ada dua orang berboncengan di motor mengantarkan bekal. Mengantarkan bekal menjadi kebiasaan baru mereka – tentu bersama teriakan “bento!” dan cekikikan.

Selama pengantaran, mereka memastikan agar tidak berkontak langsung dengan kawan yang positif. Mereka akan menaruh bekal di kantong plastik agar mudah disemprotkan hand sanitizer.

Di tempat salah satu kawan, penjaga kosnya sangat kooperatif. Si penjaga akan mengatarkan makanan ke kamar kawan mereka. Selama mengantar, si penjaga kos selalu menggunakan sarung tangan yang rutin diganti dan menyiapkan kantong plastik pembungkus. Sarung tangan dan kantung pembungkus tersebut disiapkan secara mandiri oleh si penjaga kos.

“Aku nggak tahu sih itu bisa disebut solidaritas atau bukan,” ucap Raihan. “Tapi kalau emang arti murni solidaritas adalah membantu setidaknya satu orang, ini masuk sih.”

KONDISI serba terbatas selama PPKM membuat Agus resah. Sebagai salah seorang pedadang olahan minuman, ia merasakan sendiri dampak pandemi. Kedai minumannya yang biasa menerima pesanan sampai 40 cup dalam sehari, turun menjadi 15-20 cup.

“Itu saya, berarti kan yang lainnya juga ngerasain to,” ucap Agus.

Selain itu, penanganan pandemi yang carut-marut ditambah ketidakpedulian atas dampaknya membuat Agus makin gelisah. Ruang gerak terbatas, kesempatan hidup juga menyempit. “Nggak chaos aja udah alhamdulillah. Lha nggak makan 3 minggu,” ucap Agus diikuti tawa getir.

Keresahan ini membawa Agus pada pikiran untuk membentuk dapur umum. Gayung bersambut, rekan Agus yang bernama Aik menerima ide Agus. Teman Agus yang lain yang biasa memasak pun bersedia untuk terlibat di dapur umum.

Kamis, 14 Juli 2021, dapur umum yang bernama Dapur Darurat berjalan. Agus mengubah kedai minumannya menjadi lokasi memasak dan gudang bahan makanan. Tim inti Dapur Darurat berjumlah 8 orang. Mereka yang berada di dapur untuk mengurus pengolahan makanan.

Awalnya, tim Dapur Darurat hanya menargetkan 50-100 bungkus sehari. Hari pertama ngebul, target itu terpenuhi. 130 bungkus makanan beserta air mineral dan masker dibawa mobil pick-up untuk dibagikan di lokasi sasaran.

Tidak disangka, donasi bahan makanan dan dana melimpah. Sejak hari kedua memasak, tim menargetkan 200 bungkus diolah dan dibagikan dalam satu hari. Setelah itu, setiap harinya hampir 300 bungkus paket bantuan dibagikan.

“Antusiasnya bagus banget, melebihi ekspektasinya kita,” ucap Agus. Antusias warga Semarang sangat membuncah, sampai-sampai membuat tim Dapur Darurat kewalahan.

Selain Dapur Darurat, dapur rumah juga mesti ngebul. Agus membuka kembali kedainya untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anggota tim inti Dapur Darurat juga perlu mengurus kehidupannya.

Setelah delapan kali melapak, Dapur Darurat tidak lagi memasak. Kegiatan mereka malih rupa menjadi bagi-bagi sembako bagi pelaku UMKM terdampak dan masyarakat yang membutuhkan.

Namun, bahan makanan yang masih ada di gudang Dapur Darurat cukup banyak. Untuk mengatasi itu, mereka terbuka jika ada yang hendak melanjutkan atau praktik solidaritas pangan lain yang hendak mengolah sendiri bahan makanan tersebut.

Bagi mereka, mengasah kepekaan atas sekitar dan gerakan membantu sesama warga jadi hal yang sangat penting saat ini.

“Kalau kita mau memprotes kebijakan percuma gitu,” ucap Aik.

“Percuma, protes juga nggak didenger, kita ngeluh juga nggak ada gunanya juga. Setidaknya gerak lah,” tambah Agus.

IQBAL baru saja bangun siang itu. Bangun siang bukan hal baru bagi Iqbal, sebagai pekerja lepas, waktu untuk tidur dan bangun cukup longgar baginya. Hanya saja bangun siangnya kali ini agak

berbeda sebab pada dini harinya ia berbelanja bahan makanan mentah berjumlah banyak di pasar.

Setelah bangun, Iqbal melihat beberapa orang baru datang ke lokasi tempat dia menginap. Lokasi itu adalah kedai kopi sederhana di wilayah Gunung Pati, Semarang yang pada hari Minggu, 25 Juli 2021, diubah menjadi lokasi memasak Solidaritas Warga Semarang.

Solidaritas Warga Semarang adalah gabungan dari tiga kolektif otonom Semarang yang membuat kegiatan dapur umum kala PPKM di Semarang. Bagi mereka, kegiatan seperti berbagi makanan menjadi penting sebab kebutuhan atas pangan menjadi semakin mendesak di tengah pandemi.

Siang sampai sore mereka mengolah bahan makanan yang dibeli dari donasi. Hasilnya 70 bungkus makanan yang siap dibagikan pada homeless di tiga titik di Semarang. Meskipun sempat ada yang mempertanyakan

“Wah, ternyata banyak yang mau ikut. Jadi ngasih semangat buat akunya,” ucap Iqbal menggambarkan perasaannya waktu itu. Bagi Iqbal, selain donasi bahan makanan dan bahan

pangan, kehadiran orang-orang untuk turut terlibat menjadi hal yang penting. Keterlibatan orang-orang menularkan semangat pada satu sama lain untuk terus berlanjut mengusung solidaritas pangan ini.

Dari sana, Iqbal berpikir untuk membuka keterlibatan lebih luas agar kegiatan solidaritas terus berlanjut. Iqbal hendak mengajak kawan-kawannya yang bergiat di ranah musik untuk terlibat. Semua disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing untuk membentuk hubungan timbal balik yang sehat.

“Kalau misal mereka bikin gigs, nanti kami bantu. Nanti juga mereka bantu kami ketika ada kegiatan,” ucap Iqbal.

# Solidaritas, Jejaring, dan Keberlanjutan

Bagi Pupung, semangat solidaritas dan jejaring menjadi inti dari gerakan-gerakan inisiatif warga saat ini. Bentuk dapur umum, Food Not Bombs, berbagi vitamin, dan solidaritas warga lainnya di Semarang hanyalah soal metode yang dipakai. Yang menjadi penting, bagi Pupung, adalah memang bergerak membantu dan berbagi dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing.

Di samping itu, hal yang juga mendesak dari setiap gerakan ini adalah pembentukan common sense dan penggaungannya dalam gerakan-gerakan yang dilakukan. Pembangunan common sense dari kegiatan berbagi tersebut berarti juga membangun ikatan satu sama lain yang menurutnya mulai hilang

di tengah gempuran modernitas yang membuat kita terpisah satu sama lain.

“Membangun common sense soal kebersamaan,” ucap Pupung. “Yang secara internal bahwa kita ini bisa membangun gerakan bersama, dan secara eksternal orang menjadi percaya bahwa gerakan-gerakan seperti ini itu masih ada, meskipun terlihat sederhana. Common sense tentang melakukan hal yang baik.”

Pupung pernah membuat Dapur Umum Solidaria pada April-Mei 2020. Ada tiga titik pembagian pangan: Kota Lama Semarang, kecamatan Semarang Timur, dan daerah Subali. Dalam praktiknya, selain dari donasi dana

yang dikirim ke Solidaria, terdapat bantuan bahan makanan yang diberikan dari jejaring yang dimiliki Solidaria.

Di tengah pengerjaan Dapur Umum-Solidaria, Pupung dan kawan-kawan mendapat bantuan dari jaringan kolektif petani di Demak. Bantuan yang diberikan berupa beras dalam jumlah besar. Menurut Pupung, kiriman beras itu dapat diolah untuk enam sampai tujuh kali memasak yang target sekali masak menghasilkan 100-an bungkus makanan.

Dalam pendistribusian pun, Dapur Umum-Solidaria dibantu oleh jaringan pemuda kampung-kota. Di Subali, dapur umum dikelola oleh ikatan pemuda di sana. Pemetaan daerah dan pendistribusian pangan dilakukan oleh pemuda kampung-kota. Hasil

pemetaan oleh penduduk asli wilayah tersebut menjadi lebih efektif sebab mereka menemukan permukiman pemulung di sekitar Subali yang para penduduknya sangat terdampak pandemi.

Bagi Pupung, jejaring haruslah membuka kesempatan bagi siapapun untuk terlibat. Hal ini menjadi penting untuk membangun common sense yang tadi ia sebut, sekaligus penting untuk keberlanjutan gerakan.

“Jadi jejaring itu membuat kamu terbuka dengan semua kemungkinan,” tambah Pupung. “Jadi nggak harus yang kemudian satu visi atau satu slogan. Jejaring itu kaya cahaya yang memancar ke semua arah. Yang kemudian yang nyambung itu yang mana, yang kemudian efektif untuk melakukan ini.”

# Kapitalisme di Tengah Pandemi, Bagaimana Mengatasinya?

Ciwastra Movement

*...jadilah seperti lebah. Bergerak tanpa pemimpin, namun memiliki kepekaan insting yang sama.*

Pandemi Covid-19 tak kunjung usai. Berbagai istilah akronim kerap dicanangkan oleh otoritas setempat. Namun hasilnya tetap nihil. Akumulasi angka korban jiwa semakin meningkat, diikuti pula dengan krisis ekonomi yang mulai mencuat dari berbagai kalangan warga, terutama mereka yang menaruhkan nasibnya di jalanan. Sebagian ada yang tetap bertahan, sebagian lagi memilih untuk diam di rumah – tentunya tanpa jaminan apapun dari pemerintah. Yang terjadi saat ini adalah adu domba warga versus warga. Lonceng

perang kelas sudah berbunyi. Kelas menengah menuntut semua warga untuk diam di rumah. Oh, tentu, mereka tetap mendapatkan upah bulanan, dan jaminan kesehatan. Lantas warga akar rumputlah yang kemudian di-bombardir keadaan. Kegiatan berdagang dibatasi, jalanan ditutup, dan buruh dipaksa tetap bekerja tanpa jaminan kesehatan serta kompensasi upah yang layak.

Kami tidak menyalahi mereka yang masih harus bertarung di jalanan. Tidak, tidak, bukan berarti kami tak acuh akan protokol

kesehatan. Kami hanya mendukung upaya setiap warga untuk tetap hidup dan waras di tengah kalang kabut dan ketidakjelasan pemerintah dalam menjamin kesehatan warganya. Pasalnya, penutupan jalan, pembubaran PKL, hingga dilarangnya warung untuk berjualan, sangatlah tidak efektif – JIKALAU elemen-elemen masyarakat kelas menengah masih bisa seenaknya lalu-lalang ke luar kota, menikmati liburannya di Pulau Dewata, hingga berkumpul di bar/diskotik yang secara diam-diam masih buka. Hal tersebut justru hanya melanggengkan roda kapitalisme di tengah pandemi ini.

Jika kepanikan yang kita rasakan adalah perihal “besok makan apa”, maka kepanikan yang pemerintah dan kelas menengah rasakan adalah; terhentinya roda kapitalisme dan aktivitas neo-liberal nya. Maka dari itu, upaya yang sebisanya kita lakukan saat ini adalah mendobrak dan melampaui dua hal itu, menghapuskan istilah ‘kelas’ di tengah masyarakat – yang merupakan satu-satunya jalan untuk mencegah kehancuran dunia akibat barbarisme sistem pasar kapitalisme ini.

Lantas apa alternatifnya? Tentunya dengan adanya agenda solidaritas antar warga ini, kami berharap pula hadir inisiatif-inisiatif baru yang terus bermunculan. Karena dengan bersolidaritas, artinya kita berbagi empati yang sama, yaitu: perasaan saling paham tentang arti sebuah derita hidup. Dan pada akhirnya pula, yang akan saling membantu hanyalah kita; teman, sahabat, keluarga. Bukan pemerintah.

Dengan begitu, solusi untuk melampaui kapitalisme di tengah pandemi ini adalah membentuk gerakan yang tidak ter-sentralisir. Mengapa demikian? Pertama, kapitalisme memiliki pilar absolut, yaitu, sikap individualis. Kita bisa melihat, inisiatif gotong royong tidak akan hadir di tengah masyarakat kelas menengah. Hal tersebut terbukti dengan adanya pengajuan ‘Rumah Sakit Khusus Pejabat’ yang diinisiasi oleh para anggota dewan. Sungguh perbedaan yang sangat gamblang jika disandingkan dengan gerakan-gerakan akar rumput yang mulai bermunculan belakangan ini. Maka, sudah saatnya menghentikan sentralisasi dan ketergantungan kepada pihak-pihak tertentu.

Fokus kita saat ini hanyalah satu; melawan pilar kapitalisme dengan cara membentuk gerakan-gerakan komunal yang tidak terfokus pada satu sentral saja. Hancurkan pilar tersebut dengan memperbanyak gerakan masif yang menyebar di berbagai titik. Karena sejatinya, setiap warga di berbagai titik daerah berbedalah yang memahami bagaimana kondisi dan lingkungan di lokasinya masing-masing. Semakin banyak gerakan mandiri, semakin banyak pula warga yang pada akhirnya akan tersadarkan, bahwa gerakan masif tidak selalu harus ter-sentralisir.

Kedua, jangan libatkan negara dan instansinya dalam gerakan yang kita lakukan. Hal yang tengah terjadi di pemerintahan Indonesia saat ini adalah negara hadir bukan sebagai solusi, melainkan destruksi bagi masyarakat. Misalnya, demi melanggengkan kekuasaan dan otoritas, negara memutar kembali roda oligarki dan memainkan narasi 'Pemilu' atau politik bilik suara kepada masyarakat sebagai solusi dari memperbaiki sistim yang tengah rusak. Alih-alih menjamin kesehatan warga dengan memberlakukan Undang-Undang No. 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan,

pemerintah malah melegalkan baliho-baliho yang dipampang oleh para petinggi partai di setiap penjuru kota untuk kepentingan Pemilu 2024. Bayangkan, berapa alokasi dana yang dicairkan untuk setiap baliho di setiap kota?

Ketiga, jika seseorang menolak keberadaan negara sebagai otoritas yang manipulatif, apakah ia juga senantiasa menolak otoritas, misalnya, sebagai keahlian dan keprofesian seseorang? Untuk menjawab persoalan ini, kita sudah sepatutnya membedakan antara negara (state) – yang bersifat politis (the political) – dan masyarakat (society) – yang bersifat sosial (the social). Negara sendiri sudah pasti bersifat politis dan termanifestasi dalam kekuasaan, otoritas, hierarki, dominasi.

Sedangkan masyarakat, dengan prinsip-prinsip sosial yang ada, dapat dilihat dalam asosiasi antar manusia yang bersifat spontan dalam rangka mewujudkan kebutuhan dan kepentingan bersama. Perbedaannya, dengan kekuasaan dan otoritas yang dimiliki, negara masih ingin lebih menunjukkan kekuasaannya hingga melampaui batas; bahwa yang berhak dan sah membuat suatu definisi tentang segala sesuatu adalah negara.



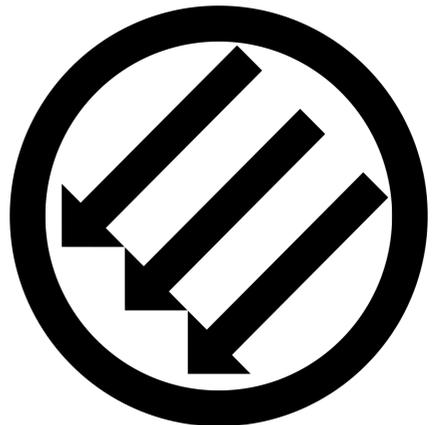
Maka masyarakat sudah semestinya membangun kehidupan secara kolektif. Sehingga yang akan terjadi adalah desentralisasi; yaitu kedaulatan masyarakat. Dalam mengurus kebutuhannya sendiri, masyarakat memiliki kontrol sosial yang di dalamnya meliputi otoritas keahlian atau profesi.

Pada konteks ini, misalnya, beberapa orang mengetahui cara terbaik untuk menghasilkan makanan berkualitas, maka pantas jika orang lain mengalah pada kebijakan mereka dalam urusan pembuatan makanan tersebut.



Maka dibentuklah dapur umum. Selanjutnya, akan hadir lain lagi di bidang kesehatan, ekonomi, kesejahteraan masyarakat, pendidikan, dll.

Terakhir, jadilah seperti lebah. Bergerak tanpa pemimpin, namun memiliki kepekaan insting yang sama.



## Mutual-Aid Jaksel.



*Pada titik ini, cara pemerintah bukan tentang melindungi masyarakat dari virus, melainkan mengendalikan laju penyebarannya sehingga tidak mengganggu jalannya bisnis demi memperkaya para penguasa negara.*

*Mereka yang berkuasa tidak memiliki niat untuk menyelamatkan nyawa semua orang yang terkena virus, mereka berhenti mengkhawatirkan orang miskin, jauh sebelum pandemi ini dimulai.*



Saat ini hidup kita sedang terancam Pandemi Covid-19. Kita semakin terjebak pada situasi dimana kebijakan yang diberlakukan Pemerintah justru semakin menyulitkan kondisi yang ada. Disisi lain kita harus tetap menjalani pekerjaan maupun aktivitas yang memang tidak bisa kita tinggalkan agar tetap memenuhi kebutuhan sehari-hari demi menyambung hidup.

Ada dua bencana yang sedang kita hadapi, Pertama; Pandemi Covid-19 yang tidak mungkin bisa kita hindari, Kedua; Bencana yang diakibatkan oleh pemerintah dalam menangani pandemi itu sendiri. Dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan.

Berbicara pemerintah tidak luput dari sesuatu yang disebut negara. Secara teori dan fungsinya, negara harus menjamin kehidupan layak bagi warganya dalam kondisi apapun tanpa pandang bulu. Namun kenyataannya pemerintah lebih mementingkan kepentingan sebagian kelompok saja. Hal tersebut terbukti ketika negara malah memberikan dana hibah yang sangat besar untuk membantu modal perusahaan-perusahaan raksasa dan masih fokus terhadap pembangunan yang sebenarnya bukan menjadi masalah pokok yang dihadapi masyarakat.

Sudah terlalu banyak pedagang-pedagang kecil yang gulung tikar atau bahkan dipaksa gulung tikar oleh aparaturnegara tanpa memberi solusi ekonomi bagi usaha-usaha kecil dan bahkan tidak mendapa bantuan modal untuk memulihkan usahanya kembali. Ketika banyak orang kehilangan pekerjaan, mereka juga tidak mendapatkan jaminan kesejahteraan Ekonomi. Semakin banyak

saudara-saudara kita yang kehilangan nyawanya karena akses kesehatan yang sulit, jaminan kesehatan yang tidak terpenuhi, dan fasilitas kesehatan yang ambruk. Bahkan pada kasus ini, tenaga kesehatan pun menjadi korban dari ketidakpedulian pemerintah.

***Lalu apa yang sudah kita dapatkan sebagai warga negara?***

***Bantuan sembako yang dikorupsi gila-gilaan oleh pemerintah sendiri?***

***Adakah jaminan kesehatan gratis untuk semua orang?***

“Bantuan” yang kita dapatkan sampai detik ini tidak setimpal dengan apa yang sudah kita korbankan selama pandemi berlangsung. Satu-satunya pihak yang seharusnya menjamin dan bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi hari ini ialah negara itu sendiri. Lewat skema pajak warga mempercayakan keselamatannya kepada para aparat pengurus negara.

Namun, apa yang terjadi?

## **DIPAKSA SEHAT DI NEGARA YANG SAKIT**

Ketika Pandemi mulai masuk ke Indonesia awal 2020 lalu, pemerintah dengan percaya dirinya mendeklarasikan bahwa virus corona tidak akan menyebar dan menjangkit masyarakat Indonesia. Dengan bodohnya pemerintah menutup mata dan telinga terhadap apa yang

terjadi di negara lain. Ketika kasus pertama muncul di Indonesia dan semakin banyaknya korban berjatuhan mengapa pemerintah tidak langsung memberlakukan **“Karantina Wilayah”** untuk bisa memutus rantai penyebaran virus ini? Pemerintah justru menciptakan kebijakan dengan nama lain seperti PSBB yang tidak sesuai dengan UU Karantina wilayah hingga PPKM dan anekdot nama lainnya.

Negara kita punya aturan tentang “Kekarantinaan Kesehatan”. Hal itu tertuang dalam UU No.6 tahun 2018, dimana sudah jelas aturan hukumnya ketika terjadi Darurat Kesehatan, apa dan bagaimana negara harus bertindak. Namun justru pemerintah memilih untuk menggunakan kebijakan baru dengan nama lain semata hanya untuk menghindari UU tersebut. Ini adalah bukti konkret bahwa negara tak mau memakai istilah karantina wilayah karena akan merugikan negara itu sendiri. Hal itu tertuang dalam pasal 52 dan 55, singkatnya ketika karantina wilayah semua kebutuhan hidup masyarakat ditanggung oleh pemerintah. Nyatanya pemerintah tidak mau menjalankan tanggung jawabnya dan memenuhi semua kebutuhan.

Negara ini sudah sakit sejak fungsinya sebagai pelindung dan pemenuh hak asasi manusia tidak berjalan. Sudah tidak terhitung banyaknya pelanggaran HAM dilakukan oleh negara. Kini dalam situasi krisis, masyarakat justru diancam didenda dan dipenjara menggunakan UU Keekarantinaan Kesehatan, sementara pemerintah yang juga melanggar ketentuan UU tersebut tidak mendapat sanksi apapun.

Negara ini juga sudah sakit sejak sumber daya alamnya habis dikeruk untuk kepentingan bisnis. Hutan-hutan dibabat sehingga ekosistem rusak. Sumber air tercemar, udara berpolusi. Keadaan diperparah dengan berbagai bentuk pembangunan infrastruktur yang tidak memperhatikan kepentingan lingkungan dan rakyatnya. Dan ketika pandemi menyerang seluruh kota dan desa, kehidupan yang tenang dan sehat menjadi harga yang mahal. Negara memaksa warganya untuk tetap sehat dengan mematuhi protokol kesehatan, tapi negara sendiri tidak melihat dirinya sendiri sakit, bahkan sudah kronis.

Ketika negara sudah tidak dapat menjamin kebutuhan rakyat yang sedang sekarat, apa yang bisa kita lakukan untuk bisa bertahan?

## **SWAKELOLA DAN GOTONG ROYONG!**

Berita duka akibat bencana pandemi datang silih berganti tanpa jeda. Beberapa orang meninggal sendirian di kamarnya. Ribuan anak menjadi yatim piatu karena

orangtuanya meninggal bersama. Kita belum menghitung berapa banyak nyawa yang meninggal secara tidak langsung akibat Covid-19, seperti mereka sakit

bukan karena Covid sebab RS penuh. Atau karena tekanan karena kesulitan ekonomi lantas memutuskan untuk bunuh diri.

Banyak sekali yang menjadi korban akibat kelalaian negara dalam menangani masalah pandemi ini. Hal ini tidak bisa terus kita biarkan. Kita perlu memiliki cara lain untuk mencapai kesejahteraan yang memahami kondisi ekonomi, kesehatan, ikatan sosial, kebebasan sebagai manusia merdeka.

**Swakelola** dan **Gotong Royong** adalah kegiatan yang dapat dilakukan secara bersama-sama antar masyarakat sesuai dengan kemampuannya untuk bisa saling memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika sistem negara saat ini sudah tidak mendukung untuk keberlangsungan hidup kita, maka kita perlu mengubah sistem kehidupan yang sudah sangat tidak manusiawi ini. Sudah sangat tepat dan berguna untuk kita saling menjaga serta mengubah kondisi dengan membangun hubungan sosial yang lebih baik. Akan sangat mudah jika kita segera memulainya bersama. Gotong royong ini bukanlah hal yang baru. Dalam sejarah panjang manusia, orang-orang selalu bekerja sama untuk bisa bertahan hidup dalam kondisi dan situasi apapun.

Anggap saja kita sedang menaruh kepercayaan buta pada negara sambil melihat kembali apa yang sudah dilakukan oleh pemerintah agar menjadi pendorong untuk kita agar saling membantu terhadap

sesama dan mengolah upaya ini secara swadaya. Kita hanya perlu fokus pada apa yang bisa kita lakukan.

Kita Perlu melakukan hal ini untuk membuktikan pada diri kita sendiri bahwa sebenarnya kita masih mampu hidup tanpa kehadiran negara. Agar diri kita pun tidak selalu dibohongi oleh Partai Politik disaat musim Pemilu mendatang.

Sebagai contoh praktik sederhananya, kita bisa awali dengan mengumpulkan orang-orang terdekat dan membangun kelompok kecil untuk membentuk hal seperti; Paguyuban/ Komunitas/Organisasi dan forum terbuka untuk ruang diskusi yang di dalamnya membahas persoalan-persoalan harian.

Selanjutnya kita bisa saling bertukar ide untuk mencari solusi bersama, seperti; membuka dapur umum, membangun usaha bersama, memanfaatkan lahan kosong untuk bercocok tanam, mengumpulkan bantuan untuk disalurkan kembali, dan banyak hal lainnya yang mungkin bisa kita usahakan untuk saling membantu dan saling mengisi kekurangan satu sama lain. Meski tidak akan instan, tapi ini adalah satu-satunya hal yang paling mungkin bisa kita lakukan.

Singkatnya, sistem negara ini bukanlah yang terbaik bagi siapaun. Maka dari itu, satu-satunya yang bisa menyelamatkan kita adalah solidaritas dan rasa saling bantu dalam bentuk gotong royong itu sendiri.

**Dan Perlu ditanamkan dalam pikiran, hati dan perasaan: bahwa Negara Memang tidak pernah peduli terhadap rakyatnya.**

# Rakyat Bantu Rakyat Solo : Keresahan, Solidaritas, Dan Sarkas

Dimana Negara Dan Penguasa seakan-akan berusaha untuk 'lepas tangan' dengan kebutuhan rakyatnya. Menggunakan istilah-istilah diluar nalar, supaya terbebas dari kewajiban dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan yang tertuliskan di Undang-Undang kekarantinaan kesehatan.

Sementara kondisi masyarakat yang semakin memprihatinkan, dibayangi ketakutan dan keputusan, berhadapan dengan ancaman baru, yaitu kelaparan. Berbanding terbalik dengan para penguasa dan orang-orang dibaliknya yang malah sibuk memperkaya diri sembari berkampanye. Namun akan selalu



ada segolongan kecil manusia-manusia yang tidak bisa menerima kesetimpangan, Dan ketidakadilan.

Berbekal keresahan-keresahan itu, kami bergabung kedalam segolongan kecil manusia yang sadar, bahwa satu satunya harapan terakhir kita hanyalah kekuatan solidaritas, kita tidak bisa berharap lebih pada penguasa. Dan memutuskan untuk membangun Sebuah gerakan kecil di Solo. Dengan tujuan sederhana ; kami ingin memantik gerakan-gerakan besar diluar sana, dalam upaya memperluas simpul solidaritas.

Kami juga mengajak siapapun untuk bergabung, Saling bahu-membahu sesama rakyat tanpa embelembel komunitas dan organisasi apapun. agar gerakan ini tetap murni tanpa kepentingan-kepentingan politis segelintir orang yang tak bertanggung jawab. Karena kita sudah cukup menderita dan muak dengan semua omong kosong itu.

Kami memutuskan nama #rakyatbanturakyat sebagai simbol dari gerakan. Karena sebagian besar kawan kami yang terlibat juga bukan dari golongan mahasiswa saja, Melainkan para buruh, ojol, freelance, bahkan para pekerja

informal, serta pelaku UMKM yang mempunyai spirit dan tujuan selaras. Kami juga mengecam eksklusifitas yang dilakukan oknum-oknum akademisi dan menyebabkan semacam sekat antara rakyat dan para akademisi.

Sebelumnya salah satu kawan kami menawarkan tempat tinggalnya (berupa pendopo), yang siap difungsikan menjadi Posko sementara untuk melakukan pengumpulan donasi, koordinasi, dan melakukan kegiatan lainnya.

Setelah itu, kami mulai mengkampanyekan gerakan ini secara luas melalui media. Penggalangan mulai digalakkan dalam bentuk uang dan barang. Untuk memudahkan kawan-kawan yang akan bersolidaritas, kami juga melakukan koordinasi melalui grub Whatsapp dan mengorganisir relawan yang telah dipersiapkan di tiap daerah Solo Raya dan sekitarnya untuk melakukan penjemputan donasi yang berupa barang.

Selama penggalangan kami melakukan pendataan dan update donasi masuk setiap hari melalui akun dan media yang tersedia. Yang nantinya akan kami distribusikan dalam bentuk paket

sembako. Satu paket sembako berisi : beras, gula, minyak, mie, dan Teh. Tentang bentuk distribusi donasi, sebelumnya terdapat kekhawatiran kami terhadap homeless yang mempunyai kendala dalam pengolahan sembako.

Namun setelah melakukan survei ternyata para homeless dapat menitip-olahkan bahan pangan tersebut di warung sekitar. Setelah dirasa cukup terkumpul, kami bersama relawan mulai membelanjakan dana donasi untuk melengkapi paket sembako dan melakukan kegiatan bungkus-membungkus, keesokan harinya kami mulai melakukan distribusi dijalanan daerah kota solo. Target kami yaitu para UMKM terdampak, pekerja informal, Dan masyarakat yang kami temui dijalanan.

Tidak hanya dijalanan, kami juga membuat Tim untuk melakukan distribusi di daerah perkampungan secara door to door untuk para isoman dan masyarakat yang membutuhkan. Berbekal laporan dari masyarakat yang menghubungi kami, juga arahan dari kawan-kawan semua agar donasi ini bisa tepat sasaran.

Memang tidak seberapa yang bisa kita lakukan, setidaknya kita bisa menunjukkan bahwa solidaritas itu masih ada. Senyuman hangat dan harapan masyarakat mengepul bersama, menjadi motivasi tersendiri bagi kami untuk tidak berhenti bergerak.

Selama kegiatan ini dipublish terdapat gerakan-gerakan yang terus bermunculan di kota kota lain, antara lain @rakyatbanturakyat.jkt di jakarta, @rakyatbanturakyat.bjn di bojonegoro, @rakyatbanturakyat\_pbun di kalteng, @rakyatbanturakyat.smg di semarang, dan lain lain yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu. Gerakan ini saling berjejaring dan membentuk semacam gerakan solidaritas nasional. Semoga gerakan ini terus bertumbuh serta saling menguatkan.

***Karena ini bukan aksi Amal,  
ini adalah bentuk protes.***

***Karena yang memberi tidak  
lebih mulia dari yang diberi.***

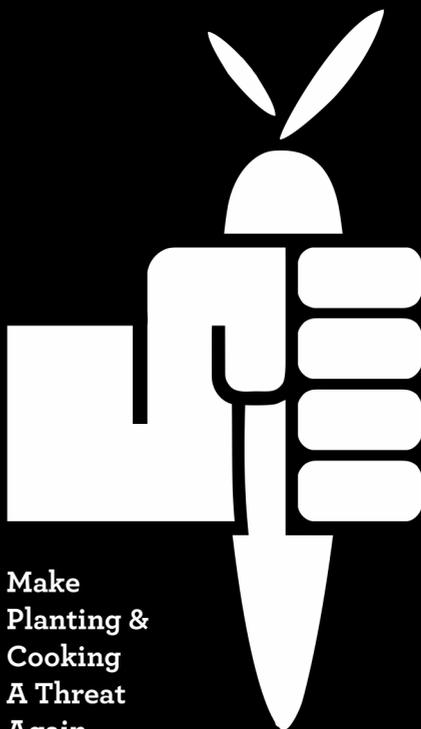
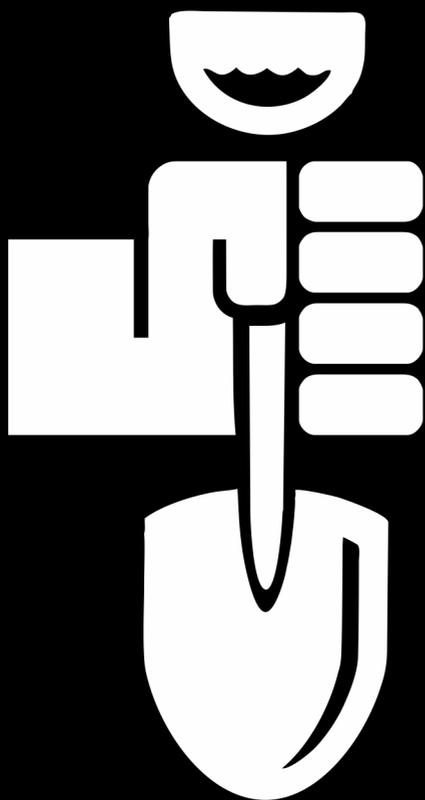
***Panjang umur solidaritas !***



**COMING  
SOON**



**CHECK DI INSTAGRAM**  
**@SOLIDARITASSOSIALBANDUNG**



Make  
Planting &  
Cooking  
A Threat  
Again

**Organize!**